

mengakses peralatan berkualitas dengan harga terjangkau serta menghadapi koordinasi kru yang tidak efisien.

1.1. RUMUSAN DAN BATASAN MASALAH

Pada penelitian ini penulis merumuskan masalah penelitian dengan, bagaimana penerapan layanan kru produksi dalam *one stop production support* melalui website DuRent Support? Penelitian ini akan dibatasi pada layanan DuRent Support, yaitu kru film dalam departemen produksi. Penulis akan menjelaskan terkait sistem layanan kru dalam bisnis DuRent Support dan integrasinya dalam *website* DuRent Support.

1.2. TUJUAN PENCIPTAAN

Dalam produksi film, masalah seperti salah komunikasi, alur kerja yang tidak tertata, dan kurangnya kesiapan teknis sering terjadi karena pengelolaan kru yang kurang optimal. Tujuan penciptaan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan menerapkan layanan kru produksi dalam konsep *one stop production support* melalui *website* DuRent Support sehingga dapat teraplikasi dengan baik.

Penelitian ini disusun untuk menjelaskan sistem layanan kru pada departemen produksi yang disediakan oleh DuRent Support, serta bagaimana layanan tersebut terintegrasi ke dalam *website* sebagai upaya meningkatkan efektivitas koordinasi dan alur kerja di unit produksi film.

2. LANDASAN PENCIPTAAN

2.1. FILM CREW

Film crew adalah sekelompok tenaga profesional di luar aktor yang bertugas menangani berbagai aspek teknis dan logistik dalam proses pembuatan film. (Muafa & Junaedi, 2020). Mereka berperan dalam seluruh tahapan produksi, mulai dari tahap perencanaan pada praproduksi, pelaksanaan pengambilan gambar di lokasi, hingga penyelesaian hasil akhir pada fase pascaproduksi. Menurut Tinitis dan Sobchuk (2020), proses pembentukan kru tidak hanya mencakup aspek teknis, tetapi juga merupakan langkah strategis yang mempertimbangkan keahlian, pengalaman, serta kemampuan kolaboratif tiap individu. Hal ini membuat keberhasilan kerja kru sangat bergantung pada kejelasan struktur organisasi,

efektivitas komunikasi antarbagian, serta kepemimpinan yang kuat dari produser dan manajer produksi dalam mengatur proses dan pembagian tugas.

2.1.1. Film Production Process

Proses produksi film merupakan rangkaian kegiatan yang saling terhubung dan dikelola secara terstruktur untuk menghasilkan karya audio-visual yang siap ditayangkan. Menurut Bordwell (2020), proses produksi film dibagi menjadi tiga tahap utama, yaitu praproduksi, produksi, dan pascaproduksi. Setiap tahap memiliki fungsi yang berbeda namun saling bergantung, sehingga kualitas hasil akhir sangat ditentukan oleh efektivitas koordinasi pada setiap fase.

Tahap praproduksi mencakup kegiatan perencanaan, seperti penyusunan konsep, penyusunan anggaran, analisis kebutuhan kru, serta pembuatan jadwal produksi. Pada tahap ini, koordinasi antardepartemen menjadi dasar agar produksi dapat berjalan efektif ketika memasuki tahap pengambilan gambar. Fase produksi berfokus pada realisasi rencana melalui kegiatan pengambilan gambar di lapangan. Pada tahap ini, peran kru sangat penting karena berbagai divisi seperti kamera, produksi, tata suara, tata cahaya, dan art harus bekerja dalam ritme yang seragam. Sementara itu, tahap pascaproduksi melibatkan proses penyuntingan, penyusunan audio, koreksi warna, serta finalisasi materi menjadi bentuk film yang lengkap (Pardo, 2022). Keseluruhan proses ini menunjukkan bahwa sistem produksi film memerlukan struktur kerja yang terorganisasi serta kru yang mampu menjalankan tugas teknis dan administratif secara konsisten.

2.1.2. Team Effectiveness Model

Model efektivitas tim memberikan kerangka teoretis untuk memahami bagaimana sebuah tim dapat berfungsi secara optimal. Menurut Hackman (1987), efektivitas tim tidak hanya diukur dari kualitas output, tetapi juga dari proses kerja yang memungkinkan tim berkembang serta dari tingkat kepuasan anggota terhadap pengalaman kerja mereka. Terdapat komponen-komponen utama yang membentuk model efektivitas tim, yaitu *real team*, *compelling direction*, *enabling structure*, *supportive organizational context*, dan *expert coaching*.

Real team berarti tim harus memiliki batasan keanggotaan yang jelas, tujuan bersama, dan struktur kerja yang stabil. Kejelasan peran menjadi fondasi utama

karena memastikan setiap anggota mengetahui lingkup tanggungjawabnya. Tim juga perlu tujuan yang spesifik, menantang namun realistis, serta arah kerja yang terarah membantu anggota tim memahami standar performa yang harus dicapai, yang dimana hal ini terdapat dalam *compelling direction*. Selain itu, *enabling structure* yang mencakup pembagian tugas, norma kerja, serta alur komando membentuk struktur yang baik dalam upaya mencegah miskomunikasi dan konflik antaranggota. *Supportive organizational context*, seperti ketersediaan sumber daya, sistem informasi yang jelas, insentif yang tepat, serta dukungan administratif sangat memengaruhi performa tim. Tentunya, pemimpin atau supervisor yang mampu memberikan bimbingan teknis maupun psikologis menjadi faktor penting efektivitas tim melalui *expert coaching* (Tannenbaum & Salas, 2020).

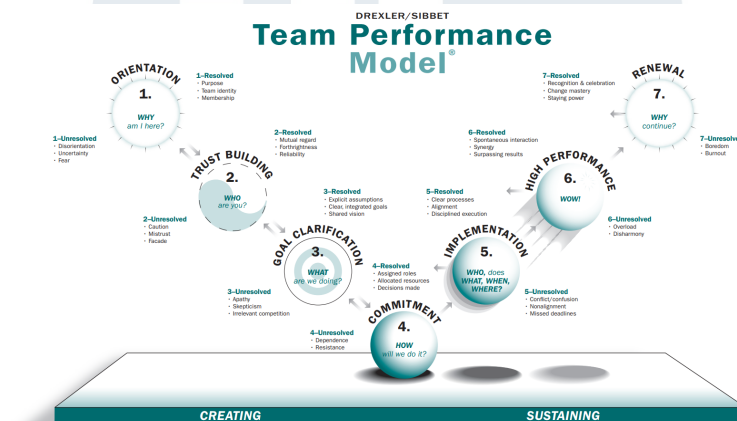
2.1.3. Team Performance Model

Team Performance Model yang dikembangkan oleh Drexler dan Sibbet (2013) dikutip dari www.thegrove.com serta *Exploration, Preparation, Implementation, Sustainment (EPIS) framework* yang diimplementasikan oleh McGuier et al. (2023) dan dikutip dari www.episframework.com menjelaskan bagaimana sebuah tim berkembang melalui serangkaian tahap sebelum mencapai kinerja yang optimal. Model ini menekankan bahwa efektivitas tim tidak hanya dipengaruhi oleh keterampilan individu, tetapi juga oleh proses pembentukan struktur, kejelasan tujuan, dan pola interaksi dalam tim. Pada tahap awal, tim harus membangun kejelasan mengenai tujuan bersama, peran masing-masing anggota, serta visi yang ingin dicapai.

Model ini terbagi ke dalam dua fase utama, yaitu *creating* dan *sustaining*. Dalam fase *creating* ada empat tahap yang dilalui, yang pertama adalah *orientation*, di mana anggota tim mencari pemahaman tentang tujuan, identitas tim, dan peran masing-masing. Selanjutnya ada *trust building*, ini adalah tahap untuk anggota tim membangun rasa saling percaya. Kepercayaan menentukan kemampuan untuk berbagi informasi dan mengatasi ketidakpastian. Tahap ketiga yaitu *goal clarification*, di mana tim menyempurnakan tujuan, standar performa, dan

ekspektasi. Tahap akhir dalam fase *creating* adalah *commitment* untuk tim memutuskan metode, strategi, dan pembagian tugas.

Fase kedua yaitu *sustaining*, terdapat tiga tahap yang dilalui. Tahap pertama yaitu *implementation*, di mana tim mulai melaksanakan rencana. Ini adalah tahap inti yang menggambarkan dinamika tim dalam situasi nyata. Lalu dilanjutkan dengan *high performance*, yaitu tim mencapai ritme kerja yang selaras, produktif, dan responsif. Pada tahap ini, komunikasi mengalir dengan baik dan setiap masalah dapat diatasi cepat. Terakhir terdapat *renewal*, yang merupakan tahap evaluasi terhadap hasil dan proses yang telah dilakukan. Tim meninjau apa yang berhasil, apa yang perlu diperbaiki, dan apakah perlu melakukan penyesuaian.



Gambar 2.1. Team Performance Model. www.thegrove.com
Sumber: Drexler dan Sibbet (2013).

3. METODE PENCIPTAAN

3.1. METODE DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena fokus penelitian berada pada pemahaman terkait proses kerja kru produksi film dan bagaimana layanan kru yang terstruktur dapat mendukung kelancaran alur produksi. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat menggali terkait apa yang terjadi di lapangan secara lebih detail, terutama terkait hambatan komunikasi, koordinasi, dan kesiapan teknis yang muncul selama proses produksi.

Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap kegiatan produksi yang melibatkan kru, baik pada tahap praproduksi maupun produksi. Observasi ini memberikan gambaran nyata mengenai pola kerja, alur komunikasi, serta dinamika